

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN KONSUMSI ROKOK TERHADAP GARIS KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI

Merry Isyansa Ismail Putri¹; Zulgani²; Eik Umiyati³

Falkutas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jambi
Jln. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15. Kota Jambi, Jambi 36122, Indonesia
E-mail : merry.isyansa03@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study aims to analyze the effect of labor force participation rate, education level as measured by mean years of schooling, and cigarette consumption on the poverty line in Jambi Province during the 2019-2024 period. The study applies a quantitative approach using panel data regression across districts and cities in Jambi Province. The model selection process identified the Fixed Effect Model as the most appropriate analytical model. The findings reveal that labor force participation rate, education level, and cigarette consumption simultaneously influence the poverty line. Partially, education level and cigarette consumption have a positive and significant effect on the poverty line, while labor force participation rate does not show a significant effect. Higher education levels tend to increase living standards and household needs, which contributes to changes in the poverty line. In addition, higher cigarette consumption shifts household expenditure patterns away from productive and basic needs, thereby affecting poverty conditions. Meanwhile, the insignificant effect of labor force participation rate is associated with the dominance of low-productivity informal employment.

Keywords: *Poverty Line, Labor Force Participation Rate, Mean Years of Schooling, Cigarette Consumption, Panel Data*

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya pendapatan, tetapi juga ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan akses pekerjaan yang layak (Todaro & Smith, 2011). Oleh karena itu, kemiskinan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan. Selain itu, kemiskinan juga bersifat multidimensional karena mencakup keterbatasan akses terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi (Fahm 2021).

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi tantangan utama pembangunan. Badan Pusat Statistik (BPS 2024) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 mencapai 25,22 juta jiwa (9,03 persen). Dalam analisis ekonomi pembangunan, kemiskinan tidak hanya diukur dari persentase penduduk miskin, tetapi juga melalui garis kemiskinan sebagai indikator standar minimum pemenuhan

kebutuhan dasar (Badan Pusat Statistik 2023).

Provinsi Jambi menunjukkan dinamika garis kemiskinan yang cenderung meningkat selama periode 2019-2024 dan berada di atas rata-rata nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan nasional tercatat sebesar Rp601.871,00 per kapita per bulan pada Maret 2024 dan meningkat menjadi Rp615.763,00 per kapita per bulan pada September 2024. Sementara itu, Provinsi Jambi memiliki garis kemiskinan sebesar Rp754.235,00 per kapita per bulan pada tahun 2024.

Kondisi ini menunjukkan bahwa standar kebutuhan hidup minimum di Provinsi Jambi relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antarwilayah, di mana Kota Jambi memiliki garis kemiskinan tertinggi, sedangkan beberapa kabupaten lainnya relatif lebih rendah. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan biaya hidup minimum

yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan struktur pengeluaran masyarakat. Ketimpangan dan kesempatan kerja menjadi faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat serta distribusi pendapatan (Ningsih et al. 2025). Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi garis kemiskinan di Provinsi Jambi masih belum banyak dilakukan, terutama yang membahas pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan konsumsi rokok secara bersama-sama menggunakan regresi data panel pada tingkat kabupaten/kota. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada tingkat kemiskinan atau persentase penduduk miskin, sehingga pembahasan mengenai garis kemiskinan sebagai indikator standar kebutuhan hidup minimum masih perlu dikaji lebih mendalam.

Secara teoritis, kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan pola konsumsi rumah tangga. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Namun, tingginya TPAK tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan apabila didominasi sektor informal dengan produktivitas rendah (Borjas 2016). Selain itu, pendidikan sebagai bagian dari modal manusia berperan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja (Gary S. Becker 1964).

Faktor lain yang turut memengaruhi kondisi kemiskinan adalah konsumsi rokok. Di Provinsi Jambi, pengeluaran rokok memiliki proporsi yang cukup besar dalam konsumsi rumah tangga, sehingga dapat mengurangi alokasi untuk kebutuhan dasar lainnya. Hal ini berpotensi memperkuat lingkaran kemiskinan, terutama pada kelompok berpendapatan rendah (World Bank 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK, tingkat pendidikan, dan konsumsi rokok terhadap garis kemiskinan di Provinsi

Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi standar biaya hidup minimum serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif.

Kemiskinan dan Garis Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi hak-hak dasar untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat (Fahm 2021). BPS (2023) mendefinisikan kemiskinan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach), di mana garis kemiskinan dihitung berdasarkan nilai minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan setara 2.100 kilokalori per kapita per hari serta kebutuhan non-makanan. Teori vicious circle of poverty oleh Nurkse (1958) menyatakan bahwa rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, sehingga produktivitas tetap rendah dan kemiskinan terus berulang. Selain itu, pendekatan multidimensional menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan lingkungan (Hardiani et al., (2025).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja (BPS 2023). Dalam perspektif ekonomi tenaga kerja, partisipasi angkatan kerja berkaitan dengan teori penawaran tenaga kerja (labour supply). Borjas (2016) menjelaskan bahwa keputusan individu untuk masuk ke pasar kerja ditentukan oleh pilihan antara bekerja dan menikmati waktu luang. Semakin tinggi TPAK, semakin besar proporsi penduduk yang terlibat dalam kegiatan produktif, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat

kemampuan memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam modal manusia (human capital). Gary S. Becker (1964) menjelaskan bahwa pengeluaran untuk pendidikan bukan sekadar biaya konsumsi, melainkan investasi yang meningkatkan produktivitas individu dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan dianalisis melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yang mencerminkan rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Peningkatan RLS tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan tetapi juga dapat memengaruhi standar kebutuhan hidup masyarakat, sehingga berdampak pada dinamika nilai garis kemiskinan.

Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok merupakan pengeluaran non-produktif yang dapat mengurangi alokasi pendapatan untuk kebutuhan dasar. WHO (2019) menyatakan bahwa rokok mengandung nikotin yang bersifat adiktif dan berdampak negatif terhadap kesehatan. World Bank (2017) menekankan bahwa pengeluaran tembakau pada rumah tangga berpendapatan rendah dapat memperburuk kondisi kesejahteraan. Berdasarkan teori Permanent Income Hypothesis (Friedman 2018), pengeluaran rokok bersifat rutin dan stabil, sehingga ketika porsi pendapatan dialokasikan untuk konsumsi rokok yang tidak produktif, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum berkurang dan tekanan terhadap garis kemiskinan meningkat.

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*), serta

memperkuat landasan teori dan penyusunan hipotesis penelitian.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka disusun suatu model penelitian sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini.



Gambar 2.1: Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang mencakup 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode 2019-2024 (66 observasi), bersumber dari publikasi resmi BPS Provinsi Jambi, Kabupaten/Kota Dalam Angka, serta hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

Model regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GKit = \alpha + \beta_1 TPAKit + \beta_2 RLSit + \beta_3 ROKOKit + \epsilon it$$

Keterangan:

GK	=	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
TPAK	=	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
RLS	=	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
ROKOK	=	Pengeluaran per kapita konsumsi rokok (Rp/bulan)
i	=	kabupaten/kota
t	=	tahun

Pemilihan model terbaik di antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan

uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji F (simultan), Uji t (parsial), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Data diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12.

HASIL

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Hasil Uji Hausman juga menunjukkan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga FEM lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Pengujian	Nilai Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	FEM terpilih
Uji Hausman	$0,0000 < 0,05$	FEM terpilih
Kesimpulan	Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik	

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen seluruhnya berada di bawah 0,85: X1-X2 sebesar -0,408161; X1-X3 sebesar 0,290877; X2-X3 sebesar -0,136752. Seluruh nilai probabilitas uji heteroskedastisitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (TPAK: 0,3693; RLS: 0,8189; Konsumsi Rokok: 0,4262), sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Hasil estimasi Fixed Effect Model menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$GK = -1.674.975,47 + 2.854,95 \text{ TPAK} + 210.962,31 \text{ RLS} + 1,66 \text{ ROKOK}$$

Variabel	Koefisien	t-Stat	Prob.	Keterangan
TPAK	2.854,95	1,502	0,138	Tidak Sig.

(X1)		8	9	
RLS (X2)	210.962,31	8,1713	0,0000	Signifikan
Kons. Rokok (X3)	1,66	4,1495	0,0001	Signifikan
F-statistik	21,02242 (Prob: 0,0000)			Signifikan
Adj. R ²	0,8002 (80,02% variasi garis kemiskinan dijelaskan oleh model)			

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh TPAK terhadap Garis Kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan ($\text{prob} = 0,1389 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan TPAK belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan garis kemiskinan di Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor informal dalam struktur ketenagakerjaan dengan tingkat produktivitas dan upah yang relatif rendah. Meskipun jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi meningkat, pendapatan yang diperoleh belum cukup untuk mengubah standar kebutuhan hidup minimum secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Rana dan Samsuddin (2025), Erfiana et al (2025), serta Fitria et al. (2024) yang menemukan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Garis Kemiskinan. Tingkat pendidikan (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap garis kemiskinan ($\text{prob} = 0,0000$). Setiap kenaikan 1 tahun RLS akan meningkatkan garis kemiskinan sebesar Rp210.962,31. Hasil positif ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme pertama, pendidikan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat sehingga standar kebutuhan hidup juga meningkat kedua, masyarakat yang lebih berpendidikan memiliki ekspektasi dan kebutuhan terhadap

kualitas hidup yang lebih tinggi, yang tercermin dalam kenaikan nilai garis kemiskinan. Hasil ini konsisten dengan Human Capital Theory (Gary S. Becker 1964) dan sejalan dengan penelitian Nasirudin dan Haviz (2025) serta Serly et al (2025).

Pengaruh Konsumsi Rokok terhadap Garis Kemiskinan. Konsumsi rokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap garis kemiskinan ($\text{prob} = 0,0001$). Setiap kenaikan pengeluaran rokok sebesar Rp1 akan meningkatkan garis kemiskinan sebesar Rp1,66. Kondisi ini konsisten dengan Permanent Income Hypothesis (Friedman 2018) pengeluaran rokok bersifat rutin dan stabil meski pendapatan berfluktuasi sehingga ketika porsi pendapatan yang besar dialokasikan untuk rokok, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum berkurang. Tingginya konsumsi rokok menggeser struktur pengeluaran rumah tangga, memperburuk kondisi kesejahteraan khususnya kelompok berpendapatan rendah (World Bank 2017). Temuan ini didukung oleh Lubis et al. (2022) dan Pramita & Khoirunurrofik (2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan konsumsi rokok terhadap garis kemiskinan di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi periode 2019-2024 menggunakan Fixed Effect Model regresi data panel. Kesimpulan penelitian ini adalah garis kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan tren meningkat konsisten selama periode penelitian, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2024. Secara simultan, ketiga variabel (TPAK, RLS, dan konsumsi rokok) berpengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan dengan Adjusted R^2 sebesar 80,02%. Secara parsial, tingkat pendidikan (RLS) berpengaruh positif dan signifikan, konsumsi rokok berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan pemerintah

daerah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan, terutama di kabupaten dengan RLS rendah seperti Tanjung Jabung Timur. Perlu penciptaan lapangan kerja produktif melalui pengembangan sektor ekonomi, investasi, dan penguatan UMKM agar peningkatan TPAK diikuti peningkatan kesejahteraan. Pemerintah perlu memperkuat program edukasi mengenai dampak ekonomi dan kesehatan konsumsi rokok agar masyarakat mengalihkan pengeluaran ke kebutuhan yang lebih produktif. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, atau tingkat pengangguran terbuka untuk menyempurnakan model.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2023. "Poverty Line (Rupiah per Capita per Month) by Province and Area." BPS Indonesia. 2023.
- Borjas, George J. 2016. Labor Economics. 7th Editio. McGraw-Hill Education.
- BPS. 2023a. "Konsep Dan Definisi Ketenagakerjaan." <https://www.bps.go.id/>.
- BPS. 2023b. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023." Badan Pusat Statistik, no. 47, 1–16. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>.
- BPS. 2024. "Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jambi (P0), 2024." BPS. 2024.
- Erfiana, Emi, Muhammad Iqbal, and Anas Malik. 2025. "Pengaruh Human Capital, Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Kemiskinan Multidimensi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2004-2023" 05:56–67.

- Fahm, Ai Judiyah. 2021. "Isu Strategis Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kabupaten Serang." *Desanta (Indonesian of Interdisciplinary Journal* 1:78–93.
- Fitria, Dwi, Diana Novita, Universitas Samudra, and Rata-rata Lama Sekolah. 2024. "Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh" 5 (12): 432–39.
- Friedman, Milton. 2018. "The Permanent Income Hypothesis." *Theory of the Consumption Function* 1:20–37. <https://doi.org/10.2307/j.ctv39x7zh.6>.
- Gary S. Becker. 1964. *Human Capital*. New York: National Bureau of Economic Research. University of Chicago Press.
- Hardiani, Hardiani, Junaidi Junaidi, and Putri Intan Suri. 2025. "What Shapes Older Adults' Multidimensional Well-Being in Jambi Province, Indonesia? Integrating Capability – Ecological Frameworks" 13 (3): 298–315. <https://doi.org/10.22437/ppd.v13i3.37510>.
- Lubis, Arowadi, M Reza B Ahmad, M Ghafur Wibowo, and Amalia Nur Zahra. 2022. "The Impact of Smoking on Poverty: Evidence from Indonesia" 19 (December 2021): 243–56. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.16339>.
- Michael P. Todaro, and Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*.
- Nasirudin, Ahmad, and Meidy Haviz. 2025. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Terbuka, Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," 21–28.
- Ningsih, Sri, Nuriah Alfisyahri, Deki Irawan, Rian Putra, and Universitas Jambi. 2025. "Kesempatan Kerja Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia: Menggunakan" 10 (204).
- Nurkse, Ragnar. 1958. "Problems Of Capital Formation In Underdeveloped Countries."
- Pramita, Suwardi Dwi, and Khoirunurrofik Khoirunurrofik. 2025. "The Relationship Between Cigarette Consumption And Poverty: Analysing The Role Of Price." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 13 (2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i2.7506>.
- Rana, Aninda Andi, and M. Afdal Samsuddin. 2025. "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh" 2 (6): 228–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jemb>.
- Serly, Rudi* Aryanto, and Erdah Litriani. 2025. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan (2019–2024): Analisis Regresi Data Panel Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *JME: Journal of Multidiscipline & Equality*, 39–48.
- World Bank. 2017. "Tobacco and Poverty: A Vicious Circle."